

# SITI HARTINAH SOEHARTO

## IBU UTAMA INDONESIA



*Abdul Gafur*



# SITI HARTINAH SOEHARTO

IBU UTAMA  
INDONESIA

*Abdul Gafur*

*Dengan tulus Ikhlas  
dari penulis*

9/5-76

Penerbit  
PT. CITRA LAMTORO GUNG PERSADA  
Jakarta

PUSTAKA PERDANA



1005195

Penerbit :  
PT. CITRA LAMTORO GUNG PERSADA,  
Jakarta, 1992

Anggota IKAPI  
SITI HARTINAH SOEHARTO  
IBU UTAMA INDONESIA

Hak cipta dilindungi Undang-Undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak  
dalam bentuk apapun bila tidak ada  
izin tertulis dari Penerbit.

Desain sampul :  
Agit Atriantio/Hendro Martono

**Cetakan pertama tahun 1992**  
**Cetakan kedua tahun 1993**  
**Cetakan ketiga tahun 1993**  
**Cetakan keempat tahun 1994**  
**Cetakan kelima tahun 1994**  
**Cetakan keenam tahun 1994**  
**Cetakan ketujuh tahun 1995**

Dicetak :  
PT. CITRA LAMTORO GUNG PERSADA  
ISBN : 979-8085-12-4

---

GAFUR, Abdul, 1938-

**Siti Hartinah Soeharto : Ibu Utama Indonesia/**

Abdul Gafur. -- Jakarta :  
Citra Lamtoro Gung Persada, 1992.  
598 hlm. : Ilus. ; 24 cm

Indeks.  
ISBN 979-8085-12-4

1. Soeharto, Siti Hartinah, 1923- I. Judul

**92 (Soeharto)**

---

*Untuk Wanita Indonesia  
dan Istriku*



PERDANA  
LEADERSHIP  
FOUNDATION  
YAYASAN  
KEPIMPINAN  
PERDANA



# DAFTAR ISI

PEMBUKA *ix*

PRAKATA *xv*

CATATAN PENULIS *xvii*

DARI PENERBIT *xxiii*

## I. TUMPAH DARAH DAN LELUHUR

1. Surakarta 5

2. Pendiri Mangkunagaran 25

3. Mangkunegoro III 33

4. Ayah dan Ibu 41

## II. PUTERI PEJUANG

5. Masa Kecil yang Berpindah-pindah 67

6. Remaja di Wonogiri 79

7. Srikandi Solo 93

8. Jumpa Jodoh 113

## III. ISTRI PRAJURIT

9. Dari Yogyakarta hingga Jakarta 133

10. Kudeta PKI 187

## IV. ISTRI PRESIDEN R.I.

11. Ibu Utama Indonesia 225

12. Penggerak & Pembangun 299

13. Ide dan Gagasan 383

14. Bila Telah Tiba Saatnya 481

Catatan Kaki 541

Indeks 555

Lampiran 573

\*\*\*\*\*



# PEMBUKA

*Apa yang membuat biografi begitu menarik adalah upaya menjawab satu pertanyaan tunggal "Apakah rupanya?" (John Fitzgerald Kennedy)*

Menyusun dan menulis buku, lebih-lebih buku riwayat hidup seseorang yang masih hidup, harus diakui sulit. Apalagi jika seseorang itu berkedudukan tinggi, ternama, terkemuka dan terhormat. Oleh karena itu diperlukan ketelitian dan kecermatan.

Tulisan seseorang yang dituangkan dalam pelbagai jenis media cetak seperti surat kabar, majalah, makalah dan buku yang menyangkut serba disiplin ilmu — Ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, agama, kebudayaan, masalah ekonomi, politik dan militer serta penganalisaan kecenderungan masa depan dunia dan ummat manusia, jika dibaca oleh siapa saja dari segala lapisan masyarakat, maka sudah tentu akan menambah khazanah pengetahuan mereka dan lebih jauh dapat mempengaruhi cara pandang dan pola pikir, sepanjang tulisan-tulisan itu akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Sebaliknya, pikiran dan ide orang lain, kalau tidak hati-hati dan cermat ditulis bisa menimbulkan dampak negatif dan dapat menyebarkan benih-benih pertentangan, sehingga pada gilirannya menimbulkan sikap pro dan kontra dalam masyarakat.

Biografi atau buku riwayat hidup orang-orang besar (Pemimpin bangsa, Ibu negara, manusia-manusia tersohor di bidang profesinya masing-masing seperti para bintang film, ilmuwan, manager perusahaan raksasa dan lain sebagainya) dalam dirinya mengandung nilai suri

tauladan. Ucapan, pandangan dan perbuatan mereka yang arif dan bijaksana, watak dan karakter terpuji, keberhasilan dan kegagalan mereka selalu menjadi titik fokus analisa dan pembahasan.

Namun demikian secara jujur kita katakan bahwa sebagai manusia biasa mereka yang tergolong orang besar dan ternama itu tidak selamanya besar dalam akhlak dan kepribadian yang teladan. Riwayat hidup Eleanor Roosevelt, Ibu Negara yang mendampingi suaminya Presiden Amerika Serikat Franklin Delano Roosevelt dalam keadaan yang paling sulit (Amerika mengalami maleise, kemudian terlibat perang dunia ke-II) ditulis oleh Joseph P. Lash, seorang penulis yang sejak lama mengenal Ny. Eleanor Roosevelt. Bukunya yang berjudul "*Eleanor & Franklin*" itu menyuguhkan kepada para pembaca tentang kegiatan dan keterlibatan Ny. Roosevelt di seputar masalah kemanusiaan. Dalam perang dunia kedua Ibu Negara Amerika itu rajin mengunjungi pasukan-pasukan Amerika baik di Eropa maupun di Pasifik. Ibu Tien Soeharto adalah pejuang di masa gadisnya. Pada waktu menjadi istri seorang prajurit pejuang beliau giat mengunjungi pasukan suaminya. Masalah kesejahteraan sosial dan kemanusiaan menjadi salah satu perhatiannya yang pokok dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh setelah muncul sebagai Ibu Negara.

Saudara Abdul Gafur mempersembahkan kepada bangsa kita sebuah karya tulisannya. Kali ini, sebuah buku yang belum pernah ditulis oleh siapapun yakni biografi Ibu Negara kita — Ibu Tien Soeharto.

Sepanjang pengetahuan saya, selama lebih dari dua dasawarsa menjadi istri Presiden R.I. ke-II, tidak ada satu buku pun yang pernah ditulis penulis manapun baik penulis bangsa sendiri maupun asing yang lengkap dan memenuhi persyaratan. Yang saya tahu, sebenarnya banyak penulis yang sungguh berminat bahkan dengan resmi telah menyampaikan permohonan secara langsung maupun melalui perantara untuk memperoleh izin dan restu beliau. Akan tetapi setiap kali hal itu diajukan setiap kali pula secara halus beliau mengelak.

Salah satu di antara mereka itu adalah Abdul Gafur. Berkali-kali penulis ini meminta kiranya diizinkan oleh Ibu Negara kepadanya untuk menyusun dan menulis riwayat hidup beliau. Meskipun alasan

dan argumentasinya cukup meyakinkan namun apa yang diinginkannya, izin dan restu tidak kunjung tiba. Tapi akhirnya, berkat niat yang tulus ikhlas dalam pengabdian hidup dan kesabarannya sajalah, penulis berhasil memperoleh izin beliau setelah menanti dan menanti kurang lebih hampir dua tahun lamanya.

Dari sekelumit gambaran di atas kita dapat menyimpulkan, bahwa Ibu Negara — Siti Hartinah Soeharto — pada dasarnya tidak cenderung, bahkan kurang berminat jika riwayat hidup beliau dibukukan.

Terlepas dari alasan beliau yang sangat pribadi (dan tentu kita menghargai hal itu) namun saya condong untuk mengatakan bahwa perlu sekali ditulis sebuah buku yang dapat menuturkan tentang apa dan siapa Ibu Negara Indonesia sekarang.

Alasan saya ialah, sebagai istri Presiden Soeharto, dipandang dari dimensi waktu dan sejarah, perannya sebagai pendamping Kepala Negara telah ikut mewarnai — langsung atau tidak — titian perjuangan Orde Baru. Baik sebagai Ibu Negara maupun sebagai ibu rumah tangga, beliau telah menjalankan dua fungsi itu secara seimbang, selaras dan serasi, menyatu dalam pembawaan dan kepribadian beliau. Refleksinya, resonansinya terlihat dan dirasakan dari perbuatan beliau yang nyata. Perhatian beliau terhadap berbagai ragam masalah — kecil maupun besar — seringkali melahirkan ide dan gagasan baru, perbuatan baru yang sangat berguna bagi kemajuan dan kepentingan bangsa.

Ide, gagasan dan prakarsa beliau seperti pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (TMII), kepeduliannya kepada masalah kemanusiaan, mendinamisasi peranan wanita Indonesia, penghargaan kepada guru, perhatian terhadap kesehatan, keluarga berencana dan lingkungan hidup, pembinaan generasi muda melalui gerakan Pramuka dan banyak gagasan yang lain tidak saja menjadi sumber kebanggaan dan kekaguman banyak pihak, tapi lebih dari itu telah menjadi bukti nyata keterlibatannya dalam pembangunan nasional kita.

Biografi tentang orang-orang besar dan ternama menjadi lebih menarik untuk dibaca bilamana terselip di dalamnya hal-hal yang bersifat *'human interest'*.

Itu logis saja, sebab seseorang yang telah menyandang kualifikasi orang besar, ternama dan menjadi *'public figure'*, maka cerita dibalik cerita mengenai dirinya yang pada umumnya jarang diketahui khalayak ramai akan menjadi suguhan yang menarik dan enak.

Walaupun buku ini hanya terdiri dari empat bab tapi berhubung dengan penyusunannya dari satu bagian ke bagian lain begitu koheren dan komprehensif, menggunakan gaya bahasa yang enak dan populer, maka hati kita tergelitik untuk terus membacanya sampai selesai dan pada gilirannya membangkitkan minat dan selera dari ingin membaca saja menjadi ingin belajar dari kandungan isinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, saya pandang buku ini telah berhasil memenuhi harapan kita semua walaupun bisa saja di sana-sini terdapat kekurangan atau katakanlah belum 100% sempurna. Namun saya ingin menegaskan bahwa kita patut dan pantas menyambut dengan gembira kehadiran buku ini di tengah-tengah masyarakat bangsa kita.

Apa yang dinanti-nantikan selama ini telah menjadi kenyataan. Telah terbit sebuah buku yang amat bermakna, yang menuturkan riwayat hidup seorang putri Indonesia dari latar belakang bangsawan Jawa (Mangkunagaran), sederhana dan merakyat, pejuang dan pendamping setia suaminya sejak revolusi perang kemerdekaan sampai sekarang.

Bagi kaum wanita Indonesia masa kini dan di masa datang buku ini dapat digunakan sebagai pegangan untuk mengambil suri tauladan yang telah diberikan oleh Ibu Tien Soeharto yaitu satu prinsip hidup berumah tangga yang telah tumbuh bersemi dalam hati sanubarinya sebelum memasuki mahligai perkawinan dan kemudian setelah dipersunting oleh pemuda Soeharto prinsip itu beliau pegang teguh : mendampingi suaminya dengan cinta dan kesetiaan, hormat dan saling menghargai, membantu dan mensukseskan tugas-tugas kawan hidup sekaligus kawan seperjuangannya.

Pendeknya buku ini menurut pendapat saya dapat menyodorkan kepada kita semua sebuah contoh teladan yang terpantul dari sosok seorang Ibu Utama Indonesia yang telah lebih dari dua dekade menampilkan citra wanita negeri ini dan berperan aktif sebagai penggerak

dan pembangun. Ibu Tien Soeharto telah ikut memberikan warna dan bentuk masyarakat Indonesia yang makin maju dan modern dengan sentuhan kultural, tradisi serta adat-istiadat yang tetap relevan dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

A large, stylized handwritten signature in black ink, which reads "Habibie". The signature is written in a cursive, flowing style and is underlined with a solid black horizontal line.

Prof. DR. B.J. Habibie



# PRAKATA

Biografi tentang seorang tokoh selamanya menarik bagi masyarakat secara luas. Maka tidak mengherankan, apabila ada yang tertarik secara khusus untuk menyusun suatu biografi mengenai tokoh yang banyak disayangi, yaitu Ibu Tien Soeharto. Dalam kaitan penulisan biografi Saudara Gafur memang sudah mempunyai pengalaman dengan buku tentang Presiden Soeharto.

Dalam buku mengenai Ibu Tien Soeharto ini Saudara Gafur juga berusaha meletakkan kehidupan Ibu Tien pada latar belakang sejarah daerah kelahiran beliau, wilayah Surakarta, yang terkenal kekhasan sosial-budayanya. Memang pada umumnya orang tidak terlepas dari latar belakang lingkungan yang melahirkannya. Namun terutama hal itu bisa diakui pada generasi-generasi orang Indonesia yang kira-kira sebaya dengan Ibu Tien, bahwa latar belakang sosial-budaya daerah kelahiran serta suasana hidup di dalam keluarga yang membesarkannya, berbicara jelas dan memberi warna pada pembentukan watak dan sikap.

Watak dan sifat-sifat terpuji Ibu Tien Soeharto seperti keibuan yang lembut, kemauan keras, cermat dan teliti sampai ke detail dilihat dan dirasakan sangat menonjol dan telah mewarnai perilaku halus yang tampak selama ini.

Taman Mini Indonesia Indah yang lahir dari ide dan gagasannya, tidak akan mungkin menampilkan rupa, wujud dan isinya seperti sekarang — membanggakan, anggun dan patriotik — tanpa idealisme, imajinasi dan kreativitas serta sentuhan cipta, rasa dan karsa. Demikian pula semua proyek seperti perpustakaan nasional, rumah sakit bersalin dan pusat kesehatan jantung nasional, panti-panti asuhan dan lain-lain,

dibangun atas prakarsanya dan setelah rampung tampak jelas hasil sentuhan teliti dan memperlihatkan semua detail.

Sifat keibuan yang begitu mengesankan semua orang telah ikut mewarnai fungsi dan kedudukan beliau, baik sebagai isteri seorang prajurit pejuang maupun lebih-lebih sebagai isteri Presiden Republik Indonesia.

Suka menolong orang lain, terutama kepada mereka yang tidak mampu, memang, sejak usia remaja telah ditanamkan oleh orang tuanya dan kemudian setelah bergumul dengan gerakan kepanduan maka sifat mulia itu berkembang lebih subur. Dikala memasuki usia dewasa beliau menerjunkan diri kedalam organisasi perjuangan sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan seperti Pemuda Putri Indonesia sayap organisasi wanita satu-satunya ciptaan Jepang di Solo yakni Fujinkai, kemudian Laskar Putri Indonesia dan Laskar Rakyat maka tempat atau bagian yang dipilihnya selalu berkisar di sekitar fungsi dan tugas memberikan pertolongan.

Esensi sifat utama, watak dan sikap yang mampu dijadikan panutan ini, menurut hemat saya telah diupayakan oleh penulis untuk memberikan kedalaman, yang dilihat dari berbagai dimensi, sehingga kisah hidup tokoh bangsa yang dipaparkan dalam buku ini bukan saja menarik tapi dapat menjadi contoh dan suri tauladan bagi setiap wanita Indonesia.

Kiranya upaya penulisan buku ini kita sambut dengan baik dan gembira. Apalagi, karena memang merupakan fakta nyata, bahwa penulisan buku, khususnya buku tentang tokoh-tokoh bangsa masih perlu ditingkatkan dalam kehidupan bangsa kita.

Semoga buku riwayat hidup Ibu Negara kita ini, selain menjadi bacaan yang bermanfaat juga dapat mendorong penulis-penulis lain untuk lebih banyak berkarya.



Haryati Soebadio

# CATATAN PENULIS

Seorang wanita berkebangsaan Amerika — Kitty Kelley — penulis biografi kenamaan mengatakan, bahwa menulis riwayat hidup seseorang yang masih hidup sangatlah sulit, apalagi jika tokoh itu orang terkemuka, terpendang dan berkedudukan tinggi.

Apa yang dikatakan itu benar dan maknanya yang lebih dalam saya tangkap setelah lebih dari dua tahun saya menulis biografi Ibu Utama Indonesia, Ny. Siti Hartinah Soeharto yang lebih terkenal dengan sebutan Ibu Tien Soeharto.

Setelah saya menyelesaikan buku yang berjudul, “Pak Harto, Pandangan dan Harapannya” pada tahun 1987, timbul niat untuk menulis riwayat hidup Ibu Negara kita. Niat dan keinginan yang tulus ini disertai alasan yang kuat dan mendasar saya sampaikan pada beliau di penghujung tahun 1988. Saya mengerti bahwa sebelum ini ada beberapa penulis juga telah mohon izin beliau tapi tidak berhasil. Artinya beliau enggan dan kurang berminat riwayat hidupnya dibukukan.

Pada mulanya saya pun bernasib sama dengan mereka, namun tidak sama dalam keras kemauan dan kesabaran menunggu kesempatan. Pendek cerita, pada awal September 1990, tiba-tiba saya dikejutkan oleh pemberitahuan dari ADC Ibu Negara, apakah saya masih berniat menulis biografi beliau. Kalau masih berhasrat akan diatur audiensi dengan Ibu Tien Soeharto. Ini benar-benar seperti kata peribahasa, ‘pucuk dicinta, ulam tiba’. Maka begitulah pada tanggal 19 September 1990, setelah kurang lebih dua tahun saya menunggu, akhirnya Ibu Tien Soeharto kepada saya menyatakan kesediaannya dengan catatan, wawancara harus diatur sedemikian rupa, sehingga tidak terlalu banyak menyita waktu beliau yang memang selalu padat dengan pelbagai acara.

Kesulitan pertama sudah selesai, muncul kesulitan berikutnya yaitu sumber referensi, mengingat kedudukan beliau sebagai Ibu Negara

bukan dalam waktu 5 atau 10 tahun, tapi sudah hampir seperempat abad.

Mengatasi kesulitan ini tidak lain berkat pertolongan banyak pihak yang telah bermurah hati membantu saya baik waktu berwawancara (lisan dan tulisan) maupun bahan (literatur, foto, dokumen dan copi pidato-pidato Ibu Negara sejak tahun 1967). Saya tidak dapat membalas budi baik mereka semuanya kecuali menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Dengan mencantumkan nama-nama mereka dalam buku ini, saya pikir setidak-tidaknya sebagai ungkapan balas budi, karena memang hanya dengan cara inilah kesanggupan saya.

Terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya sudah barang tentu terlebih dulu saya sampaikan kepada Ibu Tien Soeharto yang saya tahu tidak mudah untuk mengambil keputusan memberikan restunya kepada saya. Kepada Pak Harto saya memang tidak berwawancara, namun terima kasih dan penghargaan setinggi-tinggi saya sampaikan kepada beliau atas pandangan beliau mengenai hidup berumah tangga yang langgeng. Intisarinya seperti yang sudah dipaparkan dalam otobiografi beliau pada bagian : 'Jodoh Saya'.

Ibu E.N. Soedharmono, istri Wakil Presiden R.I mengirimkan kepada saya hal-ikhwal proses pembentukan Dharma Wanita dan latar belakang lahirnya UU Perkawinan khususnya P.P. 10 sebagai jawaban tertulis. Untuk itu saya ucapkan terima kasih banyak yang tidak berhitung.

Ibu Karlina Umar Wirahadikusumah, dan Ibu Nelly Adam Malik, telah banyak memberikan bahan dan keterangan-keterangan tentang Ibu Tien Soeharto yang mereka kenal dekat. Tiada kata lain kecuali terima kasih banyak saya ucapkan.

Dr. Ibnu Hartomo, Ny. Hardjanti Wismoyo dan sdr. Sumito Ibnu Hardjono adalah adik-adik kandung Ibu Negara. Tanpa bantuan mereka, terutama Pak Ibnu Hartomo yang memberikan banyak 'dokumen' tentang keluarga RM. Ng. Soemoharjomo, memenuhi permintaan saya berangkat ke Solo untuk melihat benda-benda pusaka ayahandanya yang dipelihara dengan baik di Kalitan, kemudian mengunjungi sebuah rumah yang pernah dihuni oleh keluarga Soemoharjomo. Rumah itulah jadi saksi bisu R. Aj. Siti Hartinah memasuki hidup baru. Saya benar-

benar berhutang budi dan tak dapat membalas apa-apa kecuali terima kasih, sekali lagi terima kasih. Tak lupa pula kepada Pak Sriyanto, keluarga dekat Ibu Tien Soeharto yang berdiam di Kalitan, saya ucapkan terima kasih atas penjelasan dan dipinjamkannya beberapa foto koleksi keluarga di Kalitan.

Dari pihak adik-adik Pak Harto yaitu Muhammad Sulardi, H. Soedwikadmono dan H. Probosutedjo saya peroleh keterangan yang amat berharga. Pak Sulardi punya banyak cerita tentang masa remaja Siti Hartinah, karena pernah tinggal sekota, sesekolah bahkan sekelas di HIS Wonogiri. Kepada mereka bertiga dengan segala hormat saya sampaikan ucapan terima kasih. Terima kasih yang sama saya ucapkan untuk Tomy dan Mamiek yang telah memenuhi permintaan saya, bagaimana kesannya terhadap Ibunda mereka. Kepada Pak Sampurno SH, Kepala Rumah Tangga Kepresidenan saya ingin menyampaikan terima kasih atas segala bantuan baik wawancara yang memakan waktu lama, maupun bahan-bahan mengenai TMII yang tanpa itu sulit rasanya saya menyusun bab tentang ide dan gagasan. Demikian pula kepada Yoop Ave, Direktur Jenderal Pariwisata, yang memberikan penjelasan panjang lebar tentang prakarsa-prakarsa Ibu Tien Soeharto khususnya mengenai peng-indonesiaan Istana Merdeka dan Istana Negara, juga kepada Mayor Jenderal TNI Sjaukat Banjarsari Sekretaris Militer Presiden, yang telah membantu memberikan Tanda-Tanda Kehormatan yang diperoleh Ibu Negara, tiada kata lain kecuali ucapan terima kasih. Terima kasih pula saya tujukan kepada Pak Hedyanto, Kepala Biro Umum Sekretariat Kepresidenan, orang yang lama sekali bekerja di lingkungan kedinasan Pak Harto. Wawancara dengan Pak Hedyanto menarik sekali, karena isinya sungguh membantu menulis buku ini. Dr. Rusmono, dokter pribadi presiden, saya ingin berkata bahwa bantuannya berupa keterangan tentang bagaimana Ibu Tien Soeharto mengulurkan tangan menolong orang-orang kecil yang tidak mampu membayar ongkos pengobatan penyakit yang diderita, menambah bobot nilai buku ini. Saya ucapkan terima kasih kepadanya.

Walikota Solo, sdr. Hartomo dan Bupati Wonogiri, sdr. Oemarsono membantu saya dengan bahan resmi tentang sejarah Wonogiri dan Surakarta. Kepada dua pejabat yang dikenal berhasil membangun

daerahnya itu saya ucapkan terima kasih banyak.

Terima kasih yang tiada terhingga saya sampaikan kepada Pak Moerdiono (Menteri/Sekretaris Negara) atas kesannya tentang Ibu Tien Soeharto melakukan Ibadah Haji, Ibu Sulasikin Moerpratomo (Menteri UPW) yang punya kesan khusus tentang Ibu Negara kita, Ibu Soepardjo Rustam Ketua Umum Dharma Wanita (memberikan keterangan dan bahan-bahan), Ibu Try Soetrisno, Ketua IKKA dan Dharma Pertiwi (mengirimkan bahan tentang IKKA), Ibu Roos Tahir (keterangan dan bahan mengenai sejarah Persiti) Ibu Mastini Hardjoprakoso, Kepala Perpustakaan Nasional (Keterangan dan segala macam bahan tentang Perpustakaan Nasional), Ibu Soedjarwo, Ibu Soekamdani (mengenai pembangunan TMII), Ibu Bustanil Arifin, Ibu Alamsyah Ratu Perwiranegara, Ibu Ismarsiah Ibnu Hartomo dan Ibu Wahono, Ibu Ali Murtopo, Ibu Soedjono Humardani dan Ibu Tuti Alawiyah. Kepada ibu-ibu yang terhormat ini saya hanya sanggup mengucapkan terima kasih.

Ibu Soetanto, Ibu Mardowo, Ibu Sunaryo banyak mengisahkan keterlibatan Ibu Tien Soeharto dalam Laskar Putri Indonesia dan Pemuda Putri Indonesia di Solo dulu. Kepada mereka termasuk Pak Sutanto (Mantan Sekjen Dep. Pendidikan dan Kebudayaan) Pak Soeharto (mantan Ketua Fraksi FKP DPR RI) dan Pak Mardojo. (mantan komandan PMC - --- *Plaastelijk Militair Commandant*) yang memberikan keterangan tentang pembentukan LPI Surakarta, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Pak Soekamdani S. Gitosardjono pengusaha nasional dan anggota DPA dalam wawancara lebih dari dua jam sungguh merupakan sumbangan yang besar nilainya. Amir Murtono (mantan wakil ketua DPR-RI) memberikan keterangan yang sangat penting tentang hal-ikhwal keadaan Ibu Tien Soeharto dalam pengungsian pada waktu Yogyakarta diserang Belanda, Pak Mashudi (Ketua Kwartir Gerakan Pramuka) menambah bahan dan penjelasan mengenai sumbangsih Ibu Tien Soeharto dalam Pramuka, Pak Cokropranolo (mantan Gubernur DKI) menerangkan bagaimana demonstrasi mahasiswa terhadap gagasan membangun TMII, Pak Martono (mantan Menteri Transmigrasi) menjelaskan tentang Panitia Khusus DPR-RI. Kepada bapak-bapak tersebut tak lupa saya ucapkan terima kasih banyak.

Pada waktu saya telusuri kota-kota kecamatan yang dulu pernah

dipimpin oleh ayahanda Ibu Tien Soeharto, seperti Jaten Karanganyar, Nangsri, Jumapolo, Matesih, Kerjo, kemudian Kabupaten Wonogiri dan Kewedanan Wuryantoro, saya bertemu dengan Pak Taman (di Kerjo usia 80 tahun), yang dalam usia remaja telah bekerja sebagai pembantu pada keluarga Soemoharjomo, Ibu Kartarti anak Kepala Desa Jaten (kelahirannya hanya berbeda hari dengan kelahiran Ibu Tien Soeharto), Soewarto Camat Jaten, Lurah Jaten sdr. Edy, Ong Siok Gwan mantan murid HIS Wonogiri yang kelasnya 2 tingkat lebih tinggi dari Ibu Tien Soeharto, Ny. Soedarto dan Ibu Praptini (di Solo) putri Bupati Wonogiri tahun tiga puluhan. Mereka semua memberikan keterangan dan penjelasan sepanjang mereka masih ingat. Sungguh berharga apa yang mereka utarakan dan untuk itu saya ucapkan terima kasih. Tanpa kecuali, kepada Mbah Wiji dan Mbah Surip yang sejak muda usia bekerja pada keluarga Soemoharjomo hingga usia tua, saya juga ucapkan terima kasih atas cerita mereka yang menarik.

Keinginan saya mempersembahkan buku ini kepada bangsa kita sejauh mungkin mendekati kesempurnaan. Untuk maksud itu saya kirimkan naskahnya (walau tidak seluruhnya) kepada sdr. Yacob Utama, Rosihan Anwar dan Ani Bertha Simamora. Tiga wartawan kawakan ini saya minta bantuan untuk memberikan tanggapan. Saran mereka ternyata sangat membantu saya memperbaiki di sana-sini baik isinya maupun susunan dan urutan kata serta kalimat. Bantuan seperti itu saya hanya dapat menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang dalam.

Buku ini juga tidak akan rapi dan baik rupanya, jika tidak dibantu pengetikan, pengumpulan dan penyusunan foto, pengoreksian dan lain-lain. Maka kepada Ibu Asroh dan stafnya (yang menghimpun dan menyusun koleksi berharga Bapak dan Ibu Tien Soeharto untuk pengisian Museum Purna Bhakti Pertiwi) membantu menyiapkan foto-foto, Didik Djumadiyono (pengetikan), Hendro Martono (design grafis), Karidun Pardosi (korektor), Riyantin Singgih (korektor), Nevi Chandra dan Syafiuddin (pengumpulan bahan) dan sdr. Dalim Setiono di Solo serta sdr. Saidi, Karsiman dan Suropto dari Sekretariat Negara, saya sampaikan ucapan terimakasih atas segala bantuan dan jerih payah mereka.

Biografi Ibu Negara ini sekaligus diterbitkan versi Bahasa Inggrisnya.

Orang yang berjasa menterjemahkan naskah aslinya ke dalam Bahasa Inggris adalah Pak Maramis, mantan Duta Besar R.I. di Belgia dan Sekjen ESCAP ( Economic and Social Commision for Asia & Pacific), sekarang Sekjen AIPO (Asean Inter Parliametary Organization). Kepada beliau saya ucapkan terima kasih banyak. Kepada H. Rudy Gontha yang lama menjadi asisten Johan Maramis, saya juga berterima kasih atas bantuannya dalam penterjemahan.

Tampilnya Prof. Dr. Ing. Habibie, (Menteri Ristek) untuk memberikan pikirannya dalam “PEMBUKA’ dan Prof. Haryati Soebadio (Menteri Sosial) dalam PRAKATA, sungguh punya nilai tersendiri. Budi baik ini tak akan saya lupakan dan saya hanya bisa berkata: Terima kasih, sekali lagi terima kasih banyak. Tak lupa saya berterima kasih kepada istri saya yang ikut membantu dan mendorong selama proses penulisan buku ini.

Akhirul kalam dengan segala kerendahan hati saya persembahkan biografi Ibu Negara kita kepada seluruh masyarakat. Bagi saya persembahan tersebut merupakan perwujudan dari pengabdian hidup.

Saya mohon maaf kepada Ibu Tien Soeharto bila di dalamnya terdapat kekurangan, lebih-lebih kekhilafan. Dan kepada pihak-pihak yang nama-namanya tercantum karena terkait dengan berbagai peristiwa di sekitar kehidupan dan perjuangan Ibu Tien Soeharto, bila tidak lengkap mohon disempurnakan dan disampaikan kepada kami untuk dipergunakan pada penerbitan berikutnya. Doa dan harapan saya hanya satu, semoga menjadi bacaan yang bermanfaat bagi kita semua terutama bagi wanita Indonesia.

Amin.

Jakarta, 10 November 1992

# DARI PENERBIT

Setelah peluncuran perdana yang diselenggarakan pada tanggal 23 Desember 1992 di Hotel Grand Hyatt Jakarta, buku Biografi ini, cetakan pertamanya telah terjual habis.

Sementara itu pesanan dari para pengusaha nasional, toko buku dan anggota masyarakat terus mengalir.

Oleh karena itu dari pihak kami segera memutuskan untuk menerbitkan cetakan ke II. Dengan persetujuan penulis, maka dalam edisi ini telah diadakan perbaikan-perbaikan redaksi dan letak fotonya, agar lebih sempurna, baik dari segi kaedah bahasa maupun komposisi gambar-gambarnya.

Cetakan ke II pun telah terjual habis. Penerbit harus mencetak lagi karena permintaan banyak pihak. Dalam cetakan berikut ini pun masih kami mengadakan pembetulan-pembetulan kecil baik penyempurnaan Silsilah, redaksi maupun teks foto.

Juli 1994  
Penerbit



*I*

*Tumpah Darah  
&  
Leluhur*





# SURAKARTA



Kota Madya Surakarta lebih terkenal dengan nama Solo. Sementara banyak orang juga memberikan nama julukan lain — kota tidak pernah tidur. Ketenaran nama julukan ini terlihat di kala malam mulai larut dan para pedagang makanan khas “*sego liwet*” mulai menggelarkan jualannya di sepanjang jalan di depan Stasiun Kereta Api Balapan. Digemari siapa saja, dari sang sopir truk yang singgah melepaskan lelah hingga orang-orang berada yang berseliweran di daerah itu sepanjang malam sampai pagi.

Kota yang tidak pernah tidur, bukan semata karena orang berseliweran, *jajan sego* (nasi) liwet, baik di Balapan maupun di sepanjang Jalan K.H. Achmad Dahlan sebelah Timur perempatan Pasar Pon ke Utara Kota Solo. Akan tetapi memang ramainya malam hari hingga larut itu disebabkan oleh kebiasaan dan semacam kepercayaan masyarakat di sana.

Perusahaan batik yang bertaburan di Kota Solo, besar maupun kecil, mempekerjakan banyak tenaga buruh. Begitu pula bidang-bidang usaha lain. Para pekerja ini bila malam tiba tidak memanfaatkan waktu untuk beristirahat setelah bekerja keras seharian. Sebaliknya kesempatan itu digunakan untuk keluar rumah, untuk “cari angin”, dan melepaskan lelah bersama kawan atau kerabat dekat. Yang lebih mentradisi dan sulit untuk ditinggalkan adalah semacam kebiasaan berpantang tidur pada

malam-malam tertentu, setidak-tidaknya mengurangi waktu tidur di malam hari. Diyakininya bahwa dengan cara demikian akan mudah dapat rezeki. 1)

Solo, memang populer dalam segala aspek. Putri Solo tidak saja dikenal sebagai judul sebuah lagu dengan lirik-lirik yang memuja keayuan mereka, tetapi memang sebutan putri Solo merupakan ungkapan lain yang bermakna kelemahan gemulaian dan kemolekan putri-putri Indonesia yang lahir di daerah ini.

Tapak-tapak sejarah yang dilewatinya dari zaman ke zaman sejak zaman kerajaan, penjajahan Belanda, pendudukan Jepang hingga zaman perjuangan kemerdekaan memberikan sentuhan sejarah yang mengasyikkan. Dari segi lain Solo lebih memberikan warna dan nada kebudayaan, diakui sebagai pusat kesenian dan kebudayaan Jawa yang tinggi.

Kota Solo berawal dari sebuah dusun yang terletak di tepi Barat Bengawan Semanggi. Tanahnya berawa-rawa. Dusun berawa yang tak berpengharapan itu dipimpin oleh seorang Bekel bernama Kyai Sala. Dari nama kyai inilah sejak abad ke-18 Bengawan Semanggi disebut Bengawan Solo. Dusun kecil, tapi muncul dalam tutur sejarah pada zaman pemerintahan Sultan Hadiwidjaja di Kesultanan Pajang itu resmi disebut dusun Solo.

Munculnya dusun Solo dalam percaturan sejarah Jawa, karena ada kaitannya dengan suatu peristiwa keluarga Sultan Hadiwidjaja, yakni peristiwa atau kasus Sekar Kedaton seperti diriwayatkan dalam Babat Tanah Jawi. Peristiwa ini menyangkut jalinan asmara antara Ratu Mas Sungid, puteri bungsu Sultan Hadiwidjaja dengan Jaka Pabelan, putera Tumenggung Mayang.

Seperti yang sering kita jumpai dalam riwayat percintaan antara sesama makhluk Tuhan, lebih-lebih antara kaum bangsawan meskipun pada hakekatnya sangat manusiawi, kadangkala berakhir secara tragis dan dramatis.

Kisah Romeo dan Juliet misalnya. Dua remaja tersebut digambarkan oleh Shakespeare dalam hikayat yang mengharukan dilanda dan

diterpa gelombang asmara yang dahsyat harus mengakhiri hidup mereka dengan mengambil jalan pintas bunuh diri, karena keluarga kedua belah pihak menentang dan hampir-hampir berperang. Pertentangan antara Kesultanan Pajang dan Mataram ternyata juga berawal dari dua insan berlainan jenis yang memadu kasih, saling cinta penuh gelora, tapi tidak disetujui pihak orang tua masing-masing

Sesungguhnya Kota Solo dibangun dalam waktu yang panjang. Dalam catatan sejarah Kesultanan Kartosuro dijumpai kejadian yang disebut Geger Kartosuro — Runtuhnya Keraton Kartosuro, karena pemberontakan dan serbuan pasukan Cina pimpinan Mas Garendi. Pemberontakan itu menyebabkan Sultan Kartosuro, Sri Susuhunan Paku Buwono II mengungsi. Setelah pemberontakan itu ditumpas oleh Cakra Ningrat, Paku Buwono II dan seluruh keluarganya yang telah menyingkir ke Pacitan Jawa Timur, kembali ke Keraton Kartosuro. Dengan hati yang sedih dan pilu Paku Buwono II menyaksikan keraton kesayangannya telah hancur binasa.

Pada saat itulah timbul niatnya dan kemudian menjadi putusan bulat — memindahkan keraton ke tempat lain. Mencari tempat baru untuk membangun sebuah keraton yang akan menjadi pusat pemerintahan Kesultanan pada abad ke-18 bukan hal yang mudah. Tapi karena telah menjadi putusan Sri Susuhunan, bagaimanapun juga putusan itu harus dilaksanakan. Maka diutuslah Tumenggung Tirtowiguna dan Pangeran Wiji dengan tugas mencari tempat dan lokasi baru.

Utusan Sultan itu mengendarai gajah putih. Sampai pada satu tempat bernama Dukuh Kadipala, tercium bau wangi tanah di tempat itu maka kemudian disebutlah Talawangi. Meskipun tanahnya beraroma dan harum Sri Susuhunan Paku Buwono II tidak dapat menyetujuinya setelah dilaporkan oleh utusannya. Maka utusan keraton kembali menjelajah tempat lain. Kali ini ke arah Timur menyeberangi sungai Bengawan Solo. Dari satu desa ke desa yang lain, masuk kampung keluar kampung, akhirnya mereka tiba pada satu areal tanah yang berawa-rawa dipenuhi tumbuh-tumbuhan air yang disebut lumbu, (sekarang disebut Kedung Lumbu).

Tumenggung Tirtowiguna dan Pangeran Wiji hampir putus asa,

karena belum menemukan tempat yang ideal. Talawangi, atau tanah yang wangi saja tidak direstui oleh Sultan apalagi daerah yang berawa seperti yang terbentang di hadapan mata mereka.

Mereka berdua pasrah dan tawakkal. Kepada siapa lagi meminta petunjuk selain kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Maka kepada-Nya lah mereka bertirakat dan doa munajad dipanjatkan, mohon ampunan dan petunjuk-Nya.

Tiba-tiba terdengar suara gaib entah dari mana datangnya: “Wahai, engkau yang sedang bertirakat, kalau menginginkan sebuah tempat untuk ibu kota kerajaan, pergilah ke desa Sala, sebab itu dikehendaki Allah S.W.T, bahwa nantinya akan menjadi sebuah kota yang besar dan makmur.”<sup>2)</sup>

Dua utusan yang tertegun dan bersyukur itu segera menuju ke desa Sala. Dan di sana mereka jumpai Kepala Desa yang bernama Kyai Sala. Kepala Desa Sala menerima utusan keraton, menerima penjelasan mereka tentang maksud dan tujuan kehadiran mereka. “Itu adalah petunjuk Tuhan,” kata Kyai Sala, setelah mendengar cerita kedua utusan. “Bahkan saya pun sudah mendengar suara bisikan, bahwa akan datang utusan dari keraton”.

Penemuan desa Sala segera dilaporkan kepada Sri Susuhunan dan akhirnya memperoleh persetujuannya. Desa Sala kemudian mulai dibangun dengan bantuan para bupati dan rakyat. Paku Buwono II tidak melupakan untuk memberikan ganti rugi terutama kepada Kyai Sala.

Setelah rampung pembangunan keraton, sesuai ukuran dan luasnya pada waktu itu, maka tiba saatnya untuk memindahkan keraton Kartosuro ke Solo.

Upacara pemindahan Keraton Kartosuro yang terjadi pada tanggal 17 Februari 1847, merupakan kejadian besar. Bayangkan saja, satu iring-iringan sepanjang 10 Km yang menghantar Raja dan putri-putrinya di atas Kereta Kyai Garuda.

Para Nayoko yang berkuda, para prajurit abdi dalem, laki, perempuan semuanya berjalan kaki. Kelompok demi kelompok yang dibagi sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya, melengkapi iringan upacara

paling akbar itu. Satu kelompok membawa sepasang pohon beringin dengan nama Dewandaru dan Jayandaru yang dibungkus dengan kain sutera. (Pohon beringin ini kemudian ditanam di tengah alun-alun Keraton Surakarta sekarang). Menyusul kelompok pengusung Bangsal Pangrawit tempat sang raja duduk dalam pertemuan agung. Semua Bupati Nayoko, Kiwa - Tengen, Penamping, lengkap dengan seribu pengawal. Semua Bupati *anon-anon* (anu-anu — Bahasa Jawa — berarti bupati berasal dari kalangan rakyat biasa yang diangkat oleh raja), disertai para mantri, ahli kerajinan emas, penjahit, pengecor besi/logam dan para pembuat peralatan dapur dari kuningan atau tembaga.

Semua pejabat, sesuai tingkat kedudukan masing-masing berada di depan menunggang kuda. Para wedana, carik dari Raja membawa perangkat stempel kerajaan.

Patih Adipati Pringgalaya dan Sindurejo diapit pembawa kelengkapan upacara. Lima unit pasukan kompeni berkuda dipimpin para komandan. Setelah itu kelompok berikutnya adalah Putera Mahkota menunggang kuda diapit para pengiringnya di kanan kiri, dan Mayor van Hogendorp mengiringi dari belakang diikuti pula oleh patih Putera Mahkota, Tumenggung Wirorejo.

Di belakang kereta kerajaan adalah rombongan pejabat yang disebut Martolutut dan Singanegara, yaitu pasukan keamanan yang bertugas membawa wedung (semacam pisau), senjata pusaka milik raja yang disebut Kyai Pengarab-arab dan Kyai Butamancak.

Pendeknya hari itu adalah hari bedol kerajaan. Perpindahan keraton dengan upacara kolosal tapi anggun itu diatur rapi dan terperinci. Dari Kepala Pemerintahan (Raja), administrasi pemerintahan, kerabat Raja, pasukan keamanan sampai kepada pusaka-pusaka milik sang Raja, gajah dan kuda, juga binatang peliharaan seperti burung-burung, dari juru masak (lengkap dengan alat-alat dapur untuk upacara) sampai para pedagang dengan keluarganya, pemburu binatang liar, kaum nelayan, petani, dan lain-lain. Termasuk yang dibawa serta adalah sebuah meriam Portugis kuno dari kota St Thomas bernama Nyai Setomi. Pasangannya yang tertinggal di Jakarta dan dianggap keramat adalah Kyai Jagur. (Nyai Setomi, sekarang disimpan dalam kerobong khusus di

Sitinggil Keraton Kasunanan Surakarta, sementara Kyai Jagur di Museum Pusat Jakarta).

Sebelum prosesi perpindahan Keraton Kartosuro ke Kota Solo bergerak, Raja membuat pernyataan sekaligus sebagai keputusan disampaikan dengan suara yang berwibawa di hadapan Adipatinya dan utusan pemerintah Belanda Mayor van Hogendorp. “Adipati Pringgoloyo dan semua wargaku. Hari ini kuubah nama ibu kota Kerajaan Kartosuro menjadi desa Wanakerta. Bolehlah kalian luaskan berita ini”.

“Kami patuhi sabda Baginda”, jawab Adipati Pringgalaya dan utusan Belanda itu secara serempak.

Begitulah, setelah rombongan perpindahan keraton itu tiba di desa Sala, bangsal pangrawit pun didirikan, kemudian ditata dengan baik. Sri Susuhunan Paku Buwono II pada pertemuan dengan seluruh warga dan pejabat keraton, bersabda sekaligus mematerikan dalam sejarah nama baru bagi kerajaannya.

“Adipati Pringgalaya, Sindureja dan semuanya, dengarlah dan patuhilah perintahku. Mulai hari ini saya menyatakan untuk mengubah nama dan status desa Sala menjadi ibu kota kerajaanku dengan nama Kota Surakarta Hadiningrat. Sebarkan secara luas kepada semua orang di seluruh negeri di Jawa”.

Sejak hari itu wajah sebuah desa telah berganti rupa. Satu daerah yang berawa-rawa, menjelma menjadi ibu kota kerajaan yang dalam perjalanan sejarahnya dipenuhi kejadian dan peristiwa yang di satu pihak memberikan gambaran tentang kebesaran dan keagungan raja-raja keturunan Sultan Agung yang perkasa. Tapi di pihak lain melukiskan kesuraman Kerajaan Mataram yang sempat sangat berkuasa dengan wilayah kekuasaan hampir meliputi seluruh pulau Jawa dan Madura.

Itulah sekilas riwayat asal kota Solo yang wajahnya hari ini kian berseri. Berseri dalam arti kata sebenarnya, BERSERI dalam akronim — **Bersih, Sehat, Rapi, dan Indah** — program pemerintah setempat, yang dilancarkan Walikota Hartomo secara kreatif, dengan melibatkan partisipasi rakyat Solo dan dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Karena keberhasilannya maka Proyek BERSERI telah mengundang perhatian Pemerintah Pusat, sehingga pada akhirnya pemerintah menjatuhkan

keputusan, memberikan penghargaan lingkungan yang tinggi — Anugerah Adipura — kepada Kota Solo sebagai kota terbersih berturut-turut sejak tahun 1987. Lima kali berturut-turut tiap tahun. Pada tahun 1991 Kotamadya Surakarta memperoleh Adipura Kencana.

Jati dirinya sebagai kota budaya yang terpancar sejak didirikan sebagai pusat kerajaan, makin menonjol dewasa ini, lebih-lebih dalam konteks program BERSERI itu. Kebudayaan Jawa yang sarat dengan kehalusan dan keindahan, dipadati ciri-ciri khas yang dikembangkan di daerah Surakarta dan sekitarnya, dikenal sebagai budaya yang adhiluhung. Kebudayaan Surakarta yang adhiluhung itu dapat dilihat dalam pelbagai bentuk, setidaknya-tidaknya dapat dijumpai dalam wujud kompleks dan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, serta norma. Juga dalam wujud aktivitas dan tindakan yang berpola dalam masyarakat, dan dalam wujud benda-benda hasil karya manusia. Sistem budaya yang dikembangkan di daerah Surakarta, juga tampak dalam adat istiadat. Dalam buku-buku sastra Jawa seperti Wedhatama, Serat Dewa Ruci, Kitab Paniti Sastro dan lain sebagainya banyak dituliskan orang tentang perwujudan sistem budaya itu. Juga untuk kepentingan praktis adat istiadat yang halus itu dituliskan dalam primbon-primbon atau muncul dan dimanifestasikan dalam gerak seni yang gemulai seperti tari Karonsih sebagai misal.

Sistem sosial dan adat-istiadat, tata krama kehidupan yang menampilkan sopan santun yang tinggi terlihat dalam bertutur bahasa Jawa (dalam bahasa *ngoko*, *kromo madyo* dan *kromo inggil*) antara orang tua dan yang lebih muda, atau dalam upacara perkawinan, merawat bayi, pendidikan anak-anak dalam keluarga, kematian dan lain-lain.

Karya-karya seni sebagai produk budaya dalam bentuk arsitektur bangunan, kesenian, pakaian dan lain-lain, sampai sekarang masih dapat disaksikan di kota Solo. Juga peninggalan masa lalu seperti keraton, bangunan tradisional, tari-tarian Jawa klasik dan hasil karya masa lalu disimpan dengan baik dalam museum Radyapustaka.

Di samping itu dari sudut Surakarta sebagai kota budaya, erat hubungannya dengan dimensi lain, adalah kepariwisataan. Oleh karena

itu Surakarta atau Kota Solo dapat juga disebut kota pariwisata. Warisan budaya masa lalu dapat menjadi aset yang tak ternilai. Keraton Kasunanan dan Mangkunagaran telah menjadi obyek-obyek wisata. Tradisi-tradisi yang luhur seperti 1 Suro, Maleman, Grebeg Maulud atau Sekaten bila dipromosikan lebih baik lagi, akan lebih banyak menarik wisatawan mancanegara mengunjungi Kota Solo.

\*

Dari satu zaman ke zaman yang lain Surakarta telah memainkan peran perjuangan bangsa yang mengesankan. Bukti-bukti diperlihatkan antara lain melalui monumen-monumen yang menjadi saksi bisu perjuangan itu. Monumen Pers misalnya adalah salah satu contoh atau satu bukti tentang dinamika perjuangan yang menggunakan pena sebagai senjata. Itu hanya dapat terjadi, karena Solo menjadikan dirinya sebagai sentrum aspirasi informatika dalam masa perang kemerdekaan.

Aspirasi itulah yang melahirkan organisasi untuk para pejuang pers yang diberikan nama Persatuan Wartawan Indonesia (PWI lahir pada tanggal 9 Februari 1946).

Tugu Lilin adalah bukti lain tentang kesadaran nasional yang dimiliki rakyat Surakarta. Tugu ini dibangun di Penunping pada tahun 1933 untuk memperingati seperempat abad Hari Kebangkitan Nasional.

Setiap tanggal 20 Mei, upacara peringatan hari bersejarah itu di adakan di sekitar tugu, melambangkan tekad untuk terus-menerus membina semangat kebangsaan.

Peristiwa pertempuran empat hari di Solo bagi rakyat Indonesia, lebih-lebih rakyat Surakarta, adalah simbol kepahlawanan yang tiada tara, lambang keberanian dan patriotisme yang bernyala-nyala.

Untuk memberikan nilai-nilai itulah dan untuk mengenang para pejuang pahlawan kusuma bangsa (Slamet Riyadi dan pasukannya) didirikanlah sebuah monumen.

Monumen Laskar Putri Indonesia yang didirikan pada tempat gerakan

putri-putri Indonesia di Kota Solo yang ikut memanggul senjata untuk membela kemerdekaan adalah simbol keberanian para putri, Srikandi-Srikandi Solo.

Stadion Sriwedari berhikayat tentang penyelenggaraan PON I (Pekan Olah Raga Nasional) pada tanggal 9 September 1948. Kejadian dan peristiwa pertemuan para olahragawan Indonesia dalam satu Pekan Olahraga Nasional yang serba kekurangan baik alat peralatan olahraga maupun sarana dan prasarannya, apalagi dibayangi ancaman Belanda yang telah bersiap-siap melancarkan agresinya, hanya dimungkinkan karena PON I tidak sekadar pekan olahraga, tapi tekad yang melambangkan dan menggelorakan persatuan dan kesatuan, menjalankan fungsi sebagai genderang yang membahayakan suara perjuangan rakyat Indonesia ke seluruh dunia. Pekan Olahraga di Solo itu dengan demikian lebih berfungsi misionaris ketimbang keolahragaan, bahkan lebih dari itu memiliki kekuatan perjuangan.

Mata dunia terbelalak menyaksikan sebuah negara yang baru merdeka tiga tahun, yang menurut kata dan propaganda Belanda telah hancur dan lenyap, dapat melaksanakan satu pesta olahraga secara nasional. Apa mungkin satu negara yang sudah hancur dapat melaksanakan hal itu? Bagi opini dunia PON I itu sebagai bukti nyata Republik Indonesia tetap tegak berdiri.

Propaganda Belanda akhirnya tidak termakan lagi, bahkan merupaka senjata makan tuan. Penaka sangkakala yang dibunyikan, maka PON I di Solo adalah nafirinya. Solo menggebrak opini dunia melalui olahraga tentang kebenaran dan keadilan perjuangan rakyat Indonesia. Untuk memberikan bobot sejarah terhadap peristiwa keolahragaan di Solo itulah pemerintah menetapkan 9 hari bulan September sebagai Hari Olahraga Nasional pada tahun 1983.

Dalam peresmiannya, pada tanggal yang bersejarah itu Presiden Soeharto sekilas meriwayatkan hal ini: “Waktu itu baru ada beberapa negara yang mengakui kemerdekaan nasional yang kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Karena itu di samping perjuangan senjata yang merupakan ujung tombak waktu itu, maka pemimpin-pemimpin bangsa kita juga mengarahkan perjuangan di bidang-bidang lain untuk

unsur tertentu Kebudayaan Jawa kuno yang sedang menghadapi proses penghancuran 5) . Dalam Kongres ini salah seorang pembicara yang menonjol adalah Dr. Rajiman. Dr. Rajiman tidak hanya ahli filsafat Jawa, tapi juga dikagumi dan disegani oleh pakar-pakar kesenian dan kesusasteraan Jawa pada waktu itu berhubung dengan luas pengetahuannya mengenai nilai-nilai dasar dan kebudayaan Jawa. Tetapi ia lebih-lebih dikenal sebagai tokoh pergerakan. 6)

\*

Pada zaman penjajahan Belanda, daerah Surakarta berstatus Swapraja, terbagi atas dua bagian yaitu Swapraja Kasunanan dan Swapraja Mangkunagaran, masing-masing dikepalai oleh raja dengan gelar Paku Buwono dan Mangkunegoro.

Meskipun kedua Swapraja itu memiliki daerah kekuasaan masing-masing, namun secara tidak langsung dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan menggunakan ikatan-ikatan dalam bentuk perjanjian 7) . Dengan demikian praktis Surakarta di bawah pengawasan dan pengaruh pemerintah kolonial.

Pada tahun 1847 pemerintah kolonial melaksanakan reorganisasi terhadap daerah Surakarta. Ini jelas, suatu upaya melakukan intensifikasi fungsional dengan memasukkan pemerintahan kerajaan membantu Belanda. Dalam struktur seperti ini, di mana pemerintahan yang dipimpin oleh Patih didampingi Residen (Belanda), para Bupati didampingi para Asisten Residen (Belanda), maka tak ayal lagi, segala pelaksanaan pemerintahan berada di bawah kebijaksanaan pemerintah kolonial. Patih dan bupati sekadar simbol belaka. Ini satu cara pengelabuan dan penipuan terhadap rakyat.

Pelaksanaan pemerintahan dijalankan oleh Paku Buwono tetapi di Solo didudukkan seorang Gubernur Belanda yang mengawasi dan bahkan menguasai kedua daerah kerajaan itu.

Di tempatkan dua kompi tentara infantri dan KNIL dalam komando PMC (*Plaatselijk Militair Commando*), sementara untuk pasukan pengawal keraton diciptakan pasukan Legiun Mangkunagaran, juga pasukan pengawal kasunanan. Keadaan seperti ini berlangsung hingga pecah Perang Dunia II.

Angkatan Perang Nazi-Jerman menyerang Negeri Belanda pada tanggal 10 Mei 1940, dan menguasai Polandia setelah serangan secara kilat (*blitzkrieg*). Pemerintah Belanda melarikan diri ke London untuk bergabung dengan sekutu dan berfungsi sebagai pemerintah pelarian. Ketika Pearl Harbour dibombardir oleh Jepang tahun 1941, Amerika pun mengumumkan perang baik terhadap Jerman maupun terhadap Jepang. Pemerintah pelarian Belanda tidak mau ketinggalan, ikut menyatakan perang. 8)

Di Asia Tenggara bala tentara Dai Nippon setelah merebut Singapura kemudian meneruskan ekspansinya ke Indonesia. Pulau Jawa diserbu pada tanggal 1 Maret 1942 melalui pantai utara.

Jepang menduduki daerah Surakarta pada bulan Maret 1942. Segera dibentuklah pemerintahan militer, yang dikenal dengan nama Pemerintahan Balatentara Dai Nippon. Untuk memutuskan hubungan pemerintahan antara Susuhunan Surakarta serta Mangkunagaran dengan kekuasaan pemerintahan Belanda, maka Panglima Besar Balatentara Dai Nippon melantik Susuhunan XI sebagai Solo Koo (Pembesar Daerah Istimewa Surakarta), sedangkan Mangkunegoro VII sebagai Mangkunagaran Koo (Pembesar Daerah Mangkunagaran). Pelantikan Solo Koo dan Mangkunagaran Koo masing-masing diselenggarakan pada tanggal 31 Juli 1942 dan 14 Agustus 1942.

Pelantikan ini diselenggarakan di Jakarta oleh Panglima Besar Balatentara Dai Nippon. Sejak pengangkatan ini hubungan antara Pemerintahan Susuhunan dengan Balatentara Dai Nippon diatur oleh suatu peraturan. 9)

Di Jakarta, Pemerintah Pendudukan membentuk suatu lembaga Chuo Sangi In (semacam Dewan Pertimbangan Agung). Badan ini membuat satu keputusan penting yang diumumkan pada tanggal 15 Agustus 1943, bahwa kepada pemuda-pemuda Indonesia diberikan

kesempatan seluas-luasnya memasuki Pasukan Sukarela yang kemudian terkenal dengan nama Tentara Pembela Tanah Air (PETA).

Tokoh-tokoh pergerakan di kota Solo segera mengambil langkah. Dibentuklah PETA: Daidan I Surakarta dan Daidan II Wonogiri masing-masing dipimpin oleh Mulyadi Djojomartono (pernah menjabat Mensos dalam Kabinet Kerja I dan II pada tahun enam puluhan)<sup>10</sup> dan K.H. Moch. Idris. Dua tokoh pemuda ini pernah mendapat pendidikan dasar *militer Daidanco* di Bogor.

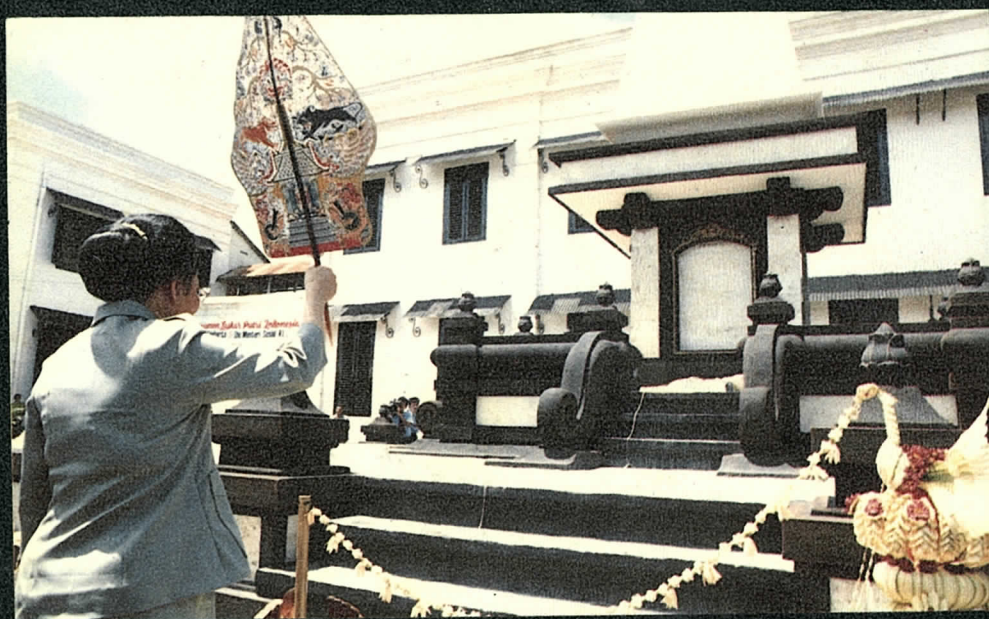
Pada waktu dan saat yang sama Tentara Jepang mulai memperlihatkan ciri khasnya yakni perbuatan yang bengis, menindas rakyat tanpa belas kasih. Rakyat digiring untuk kerja paksa sebagai Romusha. Penguasa baru tersebut menipu rakyat melalui janji-janji palsu terhadap wanita. Katanya mereka akan disekolahkan di Jepang atau Singapura. Kejadian sebenarnya tidaklah demikian. Mereka dimasukkan ke dalam apa yang disebut *Reyokan* dan dijadikan penghibur para prajurit Jepang.

Rakyat hidup serba sengsara, miskin kurang makan, langka sandang. Mati kelaparan terjadi di mana-mana. Tentara Jepang bertambah buas dan terus menindas rakyat yang tidak berdosa.

Menyaksikan perbuatan jahat tentara Jepang, kesewenang-wenangan, menginjak-injak harkat dan martabat orang-orang Indonesia, maka dalam dada setiap anggota PETA berkobar dendam kesumat dan ingin menuntut balas. Akhirnya timbul pemberontakan PETA di Singaparna, Indramayu dan yang terkenal di bawah kepemimpinan pemuda Suprijadi di Blitar.

Pemberontakan PETA ini tidak semata-mata karena perasaan antipati dan benci kepada tentara Jepang tetapi lebih dalam dan emosional adalah suatu perasaan yang tergugah oleh apa arti hakiki cinta Tanah Air, kepahlawanan dan keberanian serta kemerdekaan. Unsur-unsur penting inilah yang menjadi motivasi utama dan pendorong gerak dan tindakan pimpinan PETA untuk bangkit melawan tentara Jepang.

Di kota Solo mereka bentuk Ikatan Putra Tanah Air Sejati (IPTAS). Tujuan utama: merebut kekuasaan dari tentara Jepang sebagai sasaran untuk selanjutnya merealisasikan cita-cita yang telah lama terpendam — mewujudkan Indonesia Merdeka.



***Ibu Tien Soeharto :***

*Ikut sertanya kaum wanita dalam perjuangan kemerdekaan dabulu bertambah penting artinya bagi pembangunan bangsa kita di masa sekarang, sebab sejarah menunjukkan bahwa kaum wanita bukanlah kaum lemah. Kaum wanita telah menunjukkan bahwa mereka dapat berjuang untuk bangsanya. Kepercayaan kaum wanita bahwa mereka memiliki kekuatan dan kemampuan ini penting, sebab dalam zaman pembangunan inipun wanita harus ikut ambil bagian agar pembangunan bangsa kita dalam arti yang luas benar-benar berhasil.*

**Komentar setelah meninjau TMI**

***Corazon C. Aquino (mantan Presiden Philipina) :***

*"Indah dan menakjubkan"*

***Barbara Bush (mantan Ibu Negara Amerika Serikat) :***

*"Cara terbaik menikmati sejarah dan kebudayaan bangsa besar ini"*